

Analisis Kawasan Ekowisata dan Pemulihan Berbasis Kebencanaan di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor

Dea Herwanda¹, I Made Adhi Gunadi², Sarojini Imran³

Universitas Pancasila^{1, 2, 3}

made.gunadi@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

Various destinations in Indonesia are often located in the area that vulnerable to natural disasters, such as Citamiang, an ecotourism destination in Cisarua District, Bogor Regency. Back in early 2018, Citamiang had experienced landslides and flash floods, which gave a considerable impact on the area with changes in the site and damage to attractions and tourist facilities. The purpose of this study was to identification the condition of ecotourism in Citamiang and to determine disaster recovery efforts based on disaster mitigation. This study uses a qualitative method, and data is collected through observation, in depth interviews and documentation. The results showed that the tourism area of Citamiang is already in accordance with the principles of ecotourism. This can be seen from the condition of the destination component which consists of attractions, accessibility, amenities and ancillary. For the disaster recovery efforts through mitigation, the management has carried out disaster mitigation in physical development. In terms of awareness and capacity building related to disasters, the management already has awareness and initiative in disaster mitigation but it is not yet optimal. The implication is that the stakeholders managing ecotourism areas need to implement disaster mitigation aspects comprehensively in their development plans.

Keywords: *tourism destination, ecotourism, disaster, disaster mitigation*

Article Information: Submission: 26 April 2022, Accepted: 17 Mei 2022, Published: 30 Juni 2022

DOI: 10.53691/jpi.v18i1.261



Copyright © 2022 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangannya, pariwisata telah menjadi industri terbesar yang memperlihatkan perkembangan secara konsisten dan signifikan, United Nations World Tourism Organization (UNWTO) memperkirakan pertumbuhan angka kunjungan wisatawan dunia pada tahun 2020 akan naik menjadi 200% (Utama, 2015). Pariwisata di Indonesia ditempatkan sebagai sektor unggulan, hal tersebut karena dampak nyata yang diberikan pada bidang ekonomi terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan penyumbang devisa negara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata pendapatan devisa Indonesia dari sektor pariwisata terus meningkat dari tahun 2009 (Katadata, 2019).

Seiring dengan berkembangnya pariwisata, muncul berbagai kategori berkaitan dengan pariwisata seperti *cultural tourism*, *community based tourism*, *sustainable tourism*, dan *ecotourism*. Berbagai kategori tersebut muncul dengan pendekatan keselarasan antara alam, sosial, ekonomi dan budaya yang menjadi elemen dasar dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, termasuk diantaranya adalah ekowisata. Ekowisata atau *ecotourism* (Ismayanti, 2005) adalah suatu perjalanan yang dilakukan ke kawasan ilmiah untuk memahami budaya dan lingkungan, serta menjaga agar kondisi kawasan tidak berubah dan menghasilkan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan. Ekowisata juga didefinisikan sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi dari wisata alam yang menjadi bagian dari pembangunan wisata berkelanjutan. Hal dasar yang menjadi

pembeda antara ekowisata dengan aktivitas wisata secara umum (Satria, 2009) adalah adanya bagian yang tak terpisahkan pada konteks ekowisata dengan usaha dalam melakukan kegiatan konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya.

Pengembangan wisata berkelanjutan melalui ekowisata dapat mendukung keberlanjutan aktivitas wisata pada suatu destinasi wisata. Pengembangan wisata tersebut dilakukan untuk memenuhi kepuasan pengunjung yang datang pada suatu destinasi sekaligus menjaga lingkungan, sosial dan budaya sekitar untuk tetap lestari. Pengembangan wisata didasari konsep ekowisata dengan prinsip-prinsipnya yang menyelaraskan aktivitas wisata dengan isu-isu konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Satria, 2009). Dalam melakukan pengembangan wisata tidak hanya fokus pada peningkatan kunjungan serta pendapatan bagi pengelola dan masyarakat setempat, namun juga perlu memperhatikan kerentanan suatu kawasan terhadap bencana, terutama bencana alam.

Bencana alam didefinisikan sebagai suatu dampak cepat, instan, atau mendalam yang berasal dari lingkungan alam pada sistem sosial-ekonomi (Alexander, 2017). Bencana dihasilkan dari kombinasi beberapa faktor, yaitu: bahaya yang terjadi secara alami, sejauh mana manusia dan harta bendanya terpapar bahaya, kerentanan terhadap bencana, dan kapasitas yang dimiliki untuk mengurangi maupun mengatasi potensi bahaya (Twigg, 2015). Kondisi bencana merupakan proses yang terjadi karena adanya potensi bahaya yang bertemu dengan elemen rentan, sehingga

mengakibatkan kerugian, kehilangan, dan kerusakan yang sulit dihindari (Rijanta, Hisbaron, & Baiquni, 2018). Adanya bencana mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan mitigasi. Mitigasi bencana (Noor, 2014) merupakan istilah yang merujuk pada pengurangan dampak yang disebabkan oleh suatu bencana, dapat dilakukan sebelum bencana terjadi termasuk kesiapan dan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko jangka panjang.

Menurut Filimonau and Coteau dalam Dhakal et al (2020) terdapat 3 jenis dampak bencana terhadap sektor pariwisata, yaitu:

1. Kerusakan pada infrastruktur pariwisata yang dapat membatasi kemampuan destinasi dalam menyambut wisatawan;
2. Dampak pada rute koneksi dan pasar yang dapat mengubah persepsi wisatawan terkait keamanan dan keselamatan;
3. Dampak dari liputan media yang menyebarkan dampak negatif bencana dalam dan sektor ekonomi.

Wisata alam Citamiang merupakan kawasan yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata. Pada awal tahun 2018, kawasan wisata alam Citamiang mengalami bencana banjir bandang dan longsor yang menyebabkan perubahan tapak, kerusakan atraksi dan fasilitas serta penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Sebelum terjadinya bencana, wisata alam Citamiang tidak hanya fokus pada perkemahan dan penginapan saja, kawasan Citamiang memiliki 6 atraksi wisata yang terdiri dari Nurseri Herbal, Café 1911, *Track Herbal*, *Camping Ground*, Rumah Pemanen

Hujan (RPH) dan juga selfie point Capung (Weullas, 2018). Saat ini wisata alam Citamiang merupakan destinasi wisata yang sedang berkembang dan berjuang untuk kembali eksis dalam industri pariwisata. Analisis kawasan dengan pertimbangan kebencanaan melalui mitigasi, dapat membantu peningkatan jumlah kunjungan dengan menumbuhkan perasaan aman bagi wisatawan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi ekowisata di kawasan wisata alam Citamiang.
2. Mengidentifikasi penerapan mitigasi bencana sebagai upaya pemulihan kebencanaan kawasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dan rumusan pemikiran bagi pemangku kepentingan untuk pengembangan wisata alam Citamiang serta memberikan rujukan kepada *stakeholder* lain yang memiliki keinginan untuk mengembangkan ekowisata supaya memahami dan mempertimbangkan pentingnya penerapan analisis pemulihan ekowisata berdasarkan kebencanaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komponen Destinasi Wisata

Komponen destinasi wisata menurut Cooper dkk (Kurniansah, 2015) terdiri dari (1) atraksi/*attraction* seperti alam, budaya dan pertunjukkan seni. (2) fasilitas/*amenities*, seperti adanya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan, (3) aksesibilitas/*accessibility*, seperti tersedianya transportasi lokal, (4) ancillary yaitu berupa organisasi atau lembaga pengelola pariwisata.

Ekowisata

Ekowisata menurut *The Ecotourism Association of Australia* (Avenzora, 2008) didefinisikan sebagai kepariwisataan yang berkelanjutan secara ekologis serta mendorong perkembangan pemahaman, apresiasi, dan tindakan konservasi terhadap lingkungan dan kebudayaan. Fandelli (Avenzora, 2008) juga menjelaskan bahwa ekowisata merupakan perpaduan berbagai minat yang muncul atas keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial.

Ekowisata dalam pelaksanaannya memiliki lima prinsip yang menjadi hal penting dalam kegiatan perencanaan, pengembangan dan pembangunannya. Kelima prinsip tersebut (Avenzora, 2008) antara lain *nature based*, *ecologically sustainable*, *enviromental educative*, *community based*, dan *ecotourist based*.

Mitigasi Bencana

Bencana menurut UU No. 24 (2007) tentang Penanggulangan bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi yang mengancam kehidupan manusia akibat faktor alam, non alam, atau perbuatan manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, rusaknya lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam atau natural disaster seringkali diartikan sama dengan bahaya alam atau *natural hazard* (Rosyidie, 2004).

Mitigasi bencana berdasarkan Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan melakukan pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan keterampilan dalam menghadapi ancaman bencana. Tujuan

adanya mitigasi bencana (bpbdd.karanganyarkab.go.id, 2018) adalah mengurangi akibat yang ditimbulkan terutama bagi masyarakat, sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan perencanaan pembangunan, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam mengurangi dampak bencana.

Kegiatan mitigasi berdasarkan pasal 47 ayat 2 Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 dapat dilakukan melalui implementasi tata ruang, adanya pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur dan tata bangunan serta dengan menyelenggarakan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun dengan cara modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di destinasi wisata alam Citamiang, Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor yang secara administratif termasuk dalam kawasan Perhutani. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Februari-Mei 2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif fokus pada analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan perubahan hubungan dari setiap fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah dipublikasikan sebelumnya. Untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan adanya informan dan sumber informasi.

Definisi Variabel

Gambar 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber data
Kondisi Ekowisata	<p><u>Nature Based</u> Attraction Accessibility Amenity Ancillary</p> <p><u>Ecologically Sustainable</u> Attraction Accessibility Amenity Ancillary</p> <p><u>Environmental Educative</u> Attraction Accessibility Amenity Ancillary</p> <p><u>Community Based</u> Ancillary</p> <p><u>Ecotourist Based</u></p>	Primer	Observasi dan wawancara
Pemulihan Kebencanaan Melalui Mitigasi	<p><u>Pembangunan Fisik</u> Pengaturan pembangunan Pembangunan infrastruktur</p> <p><u>Penyadaran dan peningkatan kemampuan kebencanaan</u> Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan kebencanaan bagi pengelola</p>	Primer	Observasi dan wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Sementara penentuan informan berdasarkan kriteria memiliki keterkaitan dan relevan dengan permasalahan pada penelitian, (Bungin dalam Putra & Sunarta, 2018). Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pengetahuan dan kelengkapan informasi yang dimiliki oleh yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pihak LMDH selaku pengelola yang mengetahui sejarah dan pengelolaan kawasan wisata alam Citamiang. Informan terdiri dari divisi humas dan bagian operasional.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (Agusta, 2003) pada penelitian kualitatif, terdapat tiga jalur analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Validasi data merupakan hal penting yang menjadi bagian dari proses penelitian. Validitas dan reliabilitas (Hadi, 2016) sebenarnya adalah istilah dalam penelitian

kuantitatif berkaitan dengan derajat ketepatan dan ketaat-asasan data penelitian. Hal tersebut berbeda dengan penelitian kualitatif, dimana yang akan diuji adalah lebih kepada data itu sendiri. Pemeriksaan data yang sering digunakan adalah triangulasi. Pada hakikatnya, triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis suatu data.

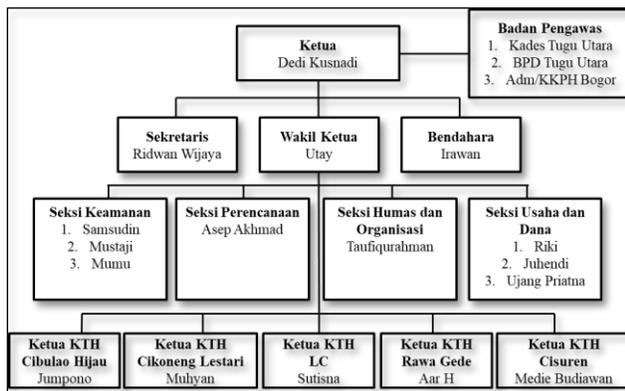
Berkaitan dengan pemeriksaan data, triangulasi diartikan sebagai suatu teknik pemeriksaan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data, (Moleong dalam Hadi, 2016). Jenis teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari triangulasi sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*) (Hadi, 2016). Pengujian validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data berdasarkan sumber berbeda. Triangulasi sumber dilakukan kepada informan yang merupakan pihak LMDH sebagai pengelola kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata alam Citamiang atau juga dikenal dengan Wonderful Citamiang terletak di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Kawasan wisata alam Citamiang, pada tahun 1911 merupakan pusat pembangkit tenaga listrik yang dikelola oleh Inggris di bawah kepemimpinan Rothern Bergh dan difungsikan untuk pemenuhan kebutuhan perkebunan dan masyarakat sekitar. Kemudian pada tahun

1976 pihak Perhutani mulai mengelola kawasan tersebut. Tahun 1980-1990 kawasan Citamiang dikuasai oleh pihak swasta bernama Purnama Monte. Namun dengan adanya keputusan dari pihak Perhutani pada tahun 1990, kawasan ini resmi dikelola oleh satu pihak, yaitu Perhutani yang kemudian fokus menjadi kawasan Citamiang sebagai hutan produksi dengan menanam pohon Damar (*Aghatis dammara*) dan Pinus (*Pinus merkusii*). Selanjutnya, pada tahun 1995 kawasan Citamiang mulai dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang berfokus pada bumi perkemahan atau *camping ground*. Pada tahun 2008 Perhutani membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Puncak Lestari sebagai pengelola kawasan sekaligus pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan.

Gambar 2. Struktur Organisasi LMDH



Kawasan wisata alam Citamiang mengalami bencana alam banjir bandang dan longsor pada awal tahun 2018. Bencana alam yang terjadi menyebabkan kerusakan yang cukup parah pada kawasan, yaitu menyebabkan adanya perubahan pada tapak kawasan dan kerusakan pada beberapa atraksi, daya tarik dan fasilitas wisata yang terdapat pada wisata alam Citamiang. Saat ini

wisata alam Citamiang berfokus pada area *camping* dan penginapan.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata mencakup keseluruhan daya tarik yang dimiliki suatu kawasan, daya tarik tersebut dapat berupa alam, budaya, buatan, serta event maupun kegiatan minat khusus (Sunaryo, 2013). Wisata alam Citamiang memiliki atraksi wisata utama berupa bentang alam hutan produksi yang juga difungsikan sebagai hutan wisata. Berbagai atraksi yang dimiliki wisata alam Citamiang meliputi bentang alam, Sungai Ciliwung, *selfie point*, dan area bermain anak.

Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan dalam mencapai suatu destinasi (Jafari, 2000). Kawasan wisata alam Citamiang berada tidak jauh dari jalan raya Ciawi-Cianjur. Dari arah Ciawi atau Bogor jalan masuk menuju wisata alam Citamiang terdapat pada sebelah kiri jalan, sekitar ±450 meter setelah Wisma Kementerian Komunikasi dan Informatika. Jarak dari jalan masuk yang biasa disebut *Perapatan* Teh Ciliwung menuju kawasan wisata alam Citamiang ±600 meter. Akses jalan menuju kawasan sebagian besar adalah jalan raya beraspal, kondisi jalan sebagian besar berbatu dan bagian lainnya merupakan jalan beton. Jalan berbatu merupakan jalan milik perkebunan sedangkan jalan beton adalah jalan desa. Akses menuju kawasan wisata alam Citamiang dapat mudah dilalui menggunakan berbagai jenis kendaraan, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Amenitas

Amenitas mencakup keseluruhan fasilitas penunjang dan pendukung kegiatan wisata untuk kenyamanan wisatawan (Sunaryo, 2013). Wisata alam Citamiang memiliki berbagai fasilitas yang dapat menjadi sarana pendukung bagi wisatawan yang datang berkunjung. Berbagai fasilitas yang dimiliki tersebut meliputi *camping ground*, penginapan, *cafe* 1911, area parkir, toilet, mushala, aula, dan kolam renang anak.

Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan pengelola yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional kawasan wisata Citamiang. Informan pertama Bapak Riki merupakan seksi usaha dan dana pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) berusia 35 tahun, informan kedua adalah Bapak Irawan merupakan bendahara berusia 40 tahun, serta informan ketiga Bapak Taufik merupakan seksi humas dan organisasi berusia 46 tahun.

Kondisi Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata bertanggung jawab ke daerah alami dengan tujuan melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, dengan melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015). Suatu destinasi wisata dapat dikatakan sebagai kawasan ekowisata jika kawasan tersebut memenuhi prinsip ekowisata.

Nature based atau wisata berbasis alam merupakan kegiatan wisata yang berfokus pada obyek biologis, fisik, dan budaya yang berdasarkan alam (Avenzora, 2008). Atraksi wisata yang terdapat di wisata alam Citamiang berdasarkan pada alam. Sebagian

besar atraksi adakah memanfaatkan bentang alam yang dimiliki.

Ecologically sustainable atau keberlanjutan ekologis dalam kegiatan wisata merupakan pedoman dalam pembangunan kawasan dan aktivitas wisata yang sesuai dengan kebutuhan pemeliharaan lingkungan, sumber daya, serta keanekaragaman biologis yang dimiliki suatu kawasan (Avenzora, 2008). Berkaitan dengan atraksi wisata, pihak pengelola memberikan batasan pengunjung sesuai dengan kapasitas yang dimiliki kawasan terutama pada area *camping*.

Area *Wonderful camp* dapat menampung maksimal 7 tenda dengan kapasitas wisatawan 4 orang per tenda, *camping area* utama dapat menampung sekitar 15 tenda dengan kapasitas 8 orang, sedangkan Pasir Angin *camp site* dapat menampung sekitar 10 tenda dengan jumlah maksimal wisatawan 50 orang. Dalam pengelolaan sampah, pihak pengelola menyediakan tempat sampah yang tersebar di seluruh kawasan dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan di dalam kawasan. Selain itu, pihak pengelola juga memberikan himbauan kepada wisatawan untuk tidak membuang sampah dan tidak membuat api unggun di sembarang tempat. Untuk pengelolaan sampah di kawasan wisata Citamiang, pihak pengelola bekerja sama dengan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) dari pihak pemerintah desa yang bertugas untuk mengumpulkan sampah secara kolektif. Pihak pengelola tidak melakukan pengelolaan seperti daur ulang sampah dan sebagainya. Untuk limbah kamar mandi, air pembuangan dari toilet diarahkan ke dalam tanah dengan membuat saluran air dan *septic tank*.

Enviromental educative atau edukasi lingkungan dalam ekowisata diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap pengelola dan pengunjung sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan secara optimal (Avenzora, 2008). Berkaitan dengan edukasi lingkungan, pihak pengelola menyediakan paket penanaman pohon sebagai program edukasi pilihan bagi kelompok wisatawan yang menginginkan, biasanya berasal dari instansi, perusahaan maupun sekolah. Kegiatan tersebut sebagai sarana untuk menunjukkan dan memfasilitasi kepedulian wisatawan terhadap lingkungan.

Community based dalam ekowisata dimaksudkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat sekitar kawasan (Avenzora, 2008). Kawasan wisata alam Citamiang dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Puncak Lestari. Lembaga lain yang terlibat dalam pengelolaan wisata alam Citamiang yaitu Perum Perhutani sebagai pemberi izin pengelolaan kawasan dan CV. Anrha Consulting sebagai konsultan pemasaran. Pengelola inti wisata alam Citamiang merupakan masyarakat sekitar kawasan yang tergabung dalam LMDH, sedangkan staf pengelola merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata alam Citamiang. Saat ini jumlah pengelola yang terlibat dalam pengelolaan wisata alam Citamiang berjumlah sebanyak 15 orang.

Ecotourist Based. Memberikan kepuasan terhadap wisatawan merupakan hal terpenting dalam kegiatan ekowisata. Wisatawan pada kegiatan ekowisata merupakan mereka yang memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap alam dan sumberdayanya seperti biota rawan

punah atau memiliki keunikan yang dapat menjadi daya tarik tersendiri (Avenzora, 2008). Kawasan wisata alam Citamiang, secara garis besar sudah berupaya memenuhi kepuasan pengunjung. Hal ini terlihat dari ulasan dan komentar yang diberikan wisatawan pada media sosial dan berbagai platform penjualan atraksi seperti penginapan dan *glamping* yang tersedia. Pihak pengelola juga belum pernah menerima keluhan secara langsung dari wisatawan.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, komponen destinasi wisata yang terdapat di kawasan wisata alam Citamiang sudah sesuai dengan prinsip ekowisata yang terdiri dari *nature based, ecologically sustainable, enviromental educative, community based, dan ecotourist based.* Lima prinsip ekowisata tersebut digunakan dalam pelaksanaan ekowisata yang mencakup kegiatan perencanaan, pengembangan dan pembangunan (Avenzora, 2008). Atraksi wisata yang terdapat di kawasan wisata alam Citamiang sudah berbasis alam dan memperhatikan keberlanjutan ekologi. Pihak pengelola memberikan batasan sesuai dengan kapasitas kawasan terutama pada area camping. Selain itu adanya himbauan untuk tidak membuang sampah dan tidak membuat api unggun sembarangan juga merupakan upaya untuk menjaga lingkungan. Adanya program penanaman pohon juga termasuk dalam upaya pendidikan lingkungan yang disediakan pihak pengelola bagi wisatawan. Atraksi wisata secara langsung maupun tidak langsung sudah melibatkan masyarakat sekitar baik dalam pengelolaan maupun manfaat bagi masyarakat sekitar yang

memiliki warung atau toko di sekitar kawasan.

Kondisi aksesibilitas di dalam kawasan wisata alam Citamiang sudah berbasis alam dan sesuai dengan prinsip ekowisata. Infrastruktur jalan dibuat menyatu dengan alam, yaitu terdiri dari batu dan pasir serta jalan tanah pada beberapa bagian. Infrastruktur jalan di dalam kawasan memungkinkan penyerapan air langsung ke tanah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak pengelola sudah memperhatikan mengenai keberlanjutan ekologi pada kawasan wisata alam Citamiang. Pembangunan jalan oleh pengelola tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Berbagai amenities yang terdapat di kawasan wisata alam Citamiang sudah memperhatikan keberlanjutan ekologis kawasan. Amenitas yang disediakan pihak pengelola dibangun dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan tahan lama. Area parkir yang dibiarkan alami dengan lantai tanah memungkinkan penyerapan air langsung ke dalam tanah. Air pembuangan toilet dan kamar mandi juga diarahkan ke dalam tanah sehingga tidak mencemari sungai. Untuk pengelolaan sampah, saat ini pengelola sedang berupaya untuk dapat mengelola sampah sendiri. Sampah organik akan diolah menjadi Cairan Nutrisi Tanaman (CNT), sampah botol plastik akan dijual untuk di daur ulang, sedangkan sampah plastik direncanakan akan diolah menjadi *paving block*. Rencana tersebut sebagai upaya yang baik untuk menjaga keberlanjutan lingkungan serta kebermanfaatan dari hasil daur ulang sampah yang dihasilkan aktivitas wisata. Berkaitan dengan pengelolaan, kawasan wisata alam

Citamiang sudah melibatkan masyarakat sekitar kawasan. Adanya kawasan wisata juga memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan.

Definisi ekowisata menurut *Australian Department of Tourism* (Fandeli, 2000) menjelaskan bahwa ekowisata tidak hanya terkait aspek bisnis seperti kegiatan pariwisata pada umumnya, tetapi lebih kepada wisata minat khusus dengan daya tarik wisata alam. Berdasarkan teori definisi dan prinsip yang digunakan, wisata alam Citamiang sudah memenuhi prinsip ekowisata, namun pengelolaannya belum maksimal.

Pemulihan Kawasan Berbasis Kebencanaan

Pemulihan kawasan ekowisata berbasis kebencanaan dilakukan berdasarkan mitigasi bencana. Kegiatan mitigasi bencana menurut Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 dapat dilakukan melalui pembangunan fisik kawasan serta melakukan kegiatan penyadaran dan peningkatan keterampilan dalam menghadapi ancaman bencana.

Pembangunan fisik. Setelah terjadinya bencana, pembangunan kawasan difokuskan pada area di bagian kanan pintu masuk kawasan, karena area tersebut memiliki kondisi tanah yang lebih stabil sehingga mengurangi resiko terjadinya bencana longsor. Pasir Angin *camp site* merupakan perluasan pembangunan fisik yang dilakukan setelah terjadinya bencana. Selain karena kondisi tanah yang lebih stabil, kawasan ini dipilih karena memiliki pemandangan yang menarik.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam pembangunan fisik

kawasan adalah dengan melakukan penanaman bibit pohon pada area rawan longsor. Bibit pohon yang ditanam merupakan tanaman dengan akar tunggang seperti Meranti dan Rasamala. Selain itu pengelola juga menanam tanaman bambu. Selain melakukan penanaman, pihak LMDH juga melakukan pembangunan bronjong atau anyaman kawat dengan batu-batu yang berfungsi sebagai tanggul dan penahan pergeseran tanah maupun erosi akibat gerusan air pada titik-titik rawan serta melakukan revitalisasi pada kawasan Telaga Saat yang merupakan hulu aliran sungai untuk mencegah terjadinya banjir.

Penyadaran dan Peningkatan Kemampuan Kebencanaan. Upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan kebencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola kawasan Citamiang yaitu dengan memasang papan peringatan pada titik-titik rawan. Papan peringatan berisi himbuan dan larangan terhadap pengunjung sekaligus menjadi pengingat bagi pihak pengelola kawasan wisata alam Citamiang. Pihak pengelola kawasan wisata alam Citamiang belum pernah mengikuti pelatihan maupun penyuluhan terkait kebencanaan, namun pihak LMDH bersama Perhutani memiliki kesadaran akan adanya potensi bencana di kawasan Citamiang. Pihak pengelola memiliki jaringan komunikasi berupa *Whatsapp* grup yang berisi para anggota LMDH, Kelompok Tani Hutan (KTH) dan pihak Perhutani. Jaringan komunikasi ini selain untuk koordinasi bersama, juga sebagai media informasi mengenai kondisi cuaca. Misalnya pada saat musim hujan KTH yang berada di bagian hulu akan memberikan informasi cuaca ke bagian hilir (Citamiang), terutama jika terjadi hujan lebat di bagian

hulu. Informasi tersebut digunakan sebagai peringatan bagi pengelola kawasan wisata alam Citamiang untuk waspada akan adanya bahaya banjir maupun longsor yang mungkin terjadi.

Wisata alam Citamiang sudah menerapkan mitigasi bencana berupa pengaturan pembangunan fisik. Hal ini dilakukan dengan pengaturan pembangunan yang di arahkan pada area yang memiliki resiko minimal terkena dampak ketika terjadinya bencana banjir dan longsor. Penanaman pohon merupakan pilihan yang tepat untuk mencegah terjadinya longsor karena dapat menahan penyerapan air langsung ke dalam tanah dan mengurangi tingkat kejenuhan air pada tanah. Melakukan penanaman pohon pada area yang memiliki tegakan yang minim (gundul) dan memiliki lereng yang curam merupakan bagian dari mitigasi longsor non-struktural (Setiawan, 2015). Penanaman pohon juga diharapkan dapat lebih memperkuat struktur tanah dengan adanya akar dari pohon-pohon yang ditanam. Pembangunan bronjong juga sudah tepat, karena membangun konstruksi beton, bronjong, membangun saluran air dan memperkuat sisi lereng dengan beton merupakan bentuk mitigasi struktural (Setiawan, 2015).

Pemasangan papan himbuan dan papan peringatan, adanya inisiatif LMDH dalam membangun jaringan komunikasi dengan KTH yang berada di bagian hulu aliran sungai merupakan bentuk kesadaran pengelola terhadap adanya potensi bencana. Meski belum pernah mengikuti pelatihan terkait kebencanaan, dalam hal kebencanaan pihak LMDH juga sudah memiliki koordinasi dengan pemerintah desa dan Tagana. Berdasarkan temuan dan pembahasan, wisata

alam Citamiang sudah melakukan kegiatan mitigasi bencana, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Kondisi ekowisata di wisata alam Citamiang sudah memenuhi prinsip ekowisata. Berbagai komponen destinasi wisata yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, amenities dan *ancillary* sudah sesuai dengan prinsip ekowisata yaitu berbasis alam, memperhatikan keberlanjutan ekologi, memiliki edukasi lingkungan, berbasis masyarakat dan sudah sesuai dengan kebutuhan wisatawan minat khusus.

Berkaitan dengan pemulihan kawasan berdasarkan kebencanaan melalui mitigasi, pihak pengelola sudah melakukan mitigasi bencana dalam pembangunan fisik di wisata alam Citamiang. Upaya yang dilakukan pengelola dalam pembangunan fisik kawasan meliputi penanaman pohon dan pembangunan bronjong untuk mitigasi bencana longsor dan melakukan revitalisasi di bagian hulu sungai untuk mitigasi bencana banjir. Dalam hal penyadaran dan peningkatan kemampuan terkait kebencanaan masih belum optimal. Meski belum pernah mendapat pelatihan maupun penyuluhan, pihak pengelola sudah memiliki kesadaran dan inisiatif dalam mitigasi bencana berupa pemasangan papan peringatan dan himbauan bagi wisatawan, serta memiliki jaringan komunikasi yang baik dengan pihak hulu aliran sungai.

Saran

Adapun saran bagi pihak pengelola wisata alam Citamiang adalah sebagai berikut:

1. Pengelola wisata alam Citamiang diharapkan mengikuti pelatihan maupun penyuluhan dalam hal kebencanaan terutama mitigasi bencana, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan kemampuan pengelola.
2. Pengelola sebaiknya menyediakan papan interpretasi yang berisi informasi kebencanaan, seperti bencana yang pernah terjadi, upaya yang dilakukan pihak pengelola, serta himbauan dan ajakan bagi wisatawan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga dapat menjadi media penyadaran bagi wisatawan.
3. Pihak pengelola diharapkan untuk melakukan kegiatan mitigasi pada keseluruhan kawasan, tidak hanya pada area yang rentan terhadap bencana alam.
4. Pengelola diharapkan mengembangkan berbagai atraksi yang dapat menarik wisatawan secara lebih luas. Misalnya dengan kembali menghadirkan atraksi yang dapat dinikmati wisatawan harian tanpa harus menginap seperti adanya taman herbal, trek herbal dan atau dengan inovasi lainnya.

Analisa dan pembahasan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan rujukan bagi pemangku kepentingan pengelola kawasan ekowisata untuk menerapkan aspek mitigasi bencana secara komprehensif dalam rencana pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27.
- Alexander, D. (2017). *Natural Disasters*. New York: Routledge.
- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme Teori dan Praktik*. Nias: BRR NAD. bpbdkaranganyarkab.go.id. 2018. *Pengertian Mitigasi Bencana*. Retrieved September 24, 2019, from BPBD Kabupaten Karanganyar: <http://bpbdkaranganyarkab.go.id/?p=603>
- Dhakal, S., Cui, P., Rijal, C. P., Su, L. J., Zou, Q., Mavrouli, O., & Wu, C. H. (2020). Landslide characteristics and its impact on tourism for two roadside towns along the Kathmandu Kyirong Highway. *Journal of mountain science*, 17(8), 1840-1859.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 1, Juni, 74-79.
- Ismayanti. (2005). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Jafari, J. (2000). *Encyclopedia of Tourism*. London: Routledge. katadata.co.id. 2019. *Pemerintah Targetkan Penerimaan Devisa Pariwisata 2019 Rp 250 Triliun*. Retrieved September 6, 2019, from [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/03/19/pemerintah-targetkan-penerimaan-devisa-pariwisata-2019-rp-250-triliun](http://databoks.katadata.co.id/databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/03/19/pemerintah-targetkan-penerimaan-devisa-pariwisata-2019-rp-250-triliun)
- Kurniansah, R. (2015). *Persepsi dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Kualitas Komponen Destinasi Pariwisata Lakey-Hu'u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Noor, D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putra, P. K., & Sunarta, I. N. (2018). *Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Pantai Labuan Sait, Desa Adat Pecatu, Kabupaten Badung*. *Jurnal Destinasi Wisata*, Vol. 6, No. 2, 292-298.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- Rijanta, R., Hisbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal Sosial dalam*

- Manajemen Bencana*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rosyidie, A. (2004). *Aspek Kebencanaan pada Kawasan Wisata*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 15 No.2, 48-64.
- Satria, D. (2009). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Applied Economics, 37-47
- Setiawan, H. (2015). *Kajian Bentuk Mitigasi Bencana Longsor dan Tingkat Penerimaannya oleh Masyarakat Lokal*. Jurnal Hutan Tropis Volume 4 No.1, 1-7.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- TIES, T. I. (2015). *What Is Ecotourism?* Retrieved August 3, 2020, from <https://ecotourism.org/>: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Twigg, J. (2015). *Disaster Risk Reduction*. London: Overseas Development Institute.
- Utama, I. G. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan & Peluang Bisnis Kreatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Weullas, W. (2018). *Perencanaan Program Interpretasi Untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata di Citamiang Bogor*. Jakarta: Universitas Pancasila.